

**ANALISIS PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN SAWAH
MENJADI PERMUKIMAN DI KABUPATEN PRINGSEWU
TAHUN 2012-2014**

Skripsi

Oleh

JOSAN FATHURRAKHMAN



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

THE ANALYSIS OF THE CHANGES OF USING RICE FIELD INTO SETTLEMENTS IN PRINGSEWU REGENCY YEAR 2012-2014

**By
JOSAN FATHURRAKHMAN**

The purpose of this research to acknowledge the changing of land use rice fields in Pringsewu Regency and the pattern change direction rice-fields in Pringsewu Regency. The research is uses the overlay method. The object of the research is rice fields that turn settlement. Data collection in research used observation method, method of interviews and methods documentation data from associated agencies. Analysis of data used in this research is how overlay .

Results in this study: 1 .In 2012-2014 in Pringsewu Regency that is a massive rice fields of 515,74ha be settlement . 2 Patterns and distribution of land change in the Pringsewu change rice fields be settlements in Regency Pringsewu was greatest and is based in subdistrict Pringsewu as a center of government , in Gadingrejo, in the performances, in Sukoharjo leading to the north, central and eastern. There are three subdistricts did not experienced over the function rice fields, there are subdistrict Adiluwih, in Banyumas and subdistrict Pardasuka. The concluded that is a massive rice fields be settlement in 5 districts in district Pringsewu and 3 subdistrict does not evidence for changes at all .

Keywords: The Analysis Of Changes of Using Land, Rice Field, Settlements.

ABSTRAK
ANALISIS PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN SAWAH
MENJADI PERMUKIMAN DI KABUPATEN PRINGSEWU
TAHUN 2012-2014

Oleh:

JOSAN FATHURRAKHMAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan sawah di Kabupaten Pringsewu dan pola arah perubahan lahan sawah di Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menggunakan metode *overlay*. Objek dalam penelitian ini adalah lahan sawah yang berubah menjadi permukiman. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi data dari dinas-dinas terkait. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara *overlay*.

Hasil dalam penelitian ini: 1. Pada tahun 2012-2014 di Kabupaten Pringsewu terjadi perubahan lahan sawah seluas 515,74ha menjadi permukiman. 2. Pola dan sebaran perubahan lahan di Kabupaten Pringsewu perubahan lahan sawah menjadi permukiman di Kabupaten Pringsewu paling banyak terjadi dan berpusat di Kecamatan Pringsewu sebagai pusat pemerintahan, Kecamatan Gadingrejo, Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Sukoharjo yang mengarah ke utara, tengah dan timur. Terdapat tiga Kecamatan yang tidak mengalami alih fungsi lahan sawah, yaitu Kecamatan Adiluwih, Kecamatan Banyumas dan Kecamatan Pardasuka. Disimpulkan terjadi perubahan lahan sawah menjadi permukiman pada 5 kecamatan yang ada di kabupaten pringsewu dan 3 kecamatan tidak terjadi perubahan sama sekali.

Kata kunci: Perubahan Penggunaan Lahan, Sawah, Permukiman.

**ANALISIS PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN SAWAH
MENJADI PERMUKIMAN DI KABUPATEN PRINGSEWU
TAHUN 2012-2014**

Oleh

JOSAN FATHURRAKHMAN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **ANALISIS PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN SAWAH MENJADI PERMUKIMAN DI KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN 2012-2014**

Nama Mahasiswa : **Josan Fathurrakhman**

No. Pokok Mahasiswa : 1013034083

Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing Utama,

Drs. Hi. Sudarmi, M.Si.
NIP 19591009 198603 1 003

Pembimbing Pembantu,

Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

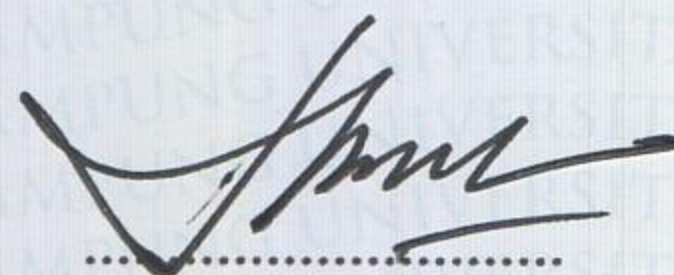
Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi

Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si.
NIP 19570725 198503 1 001

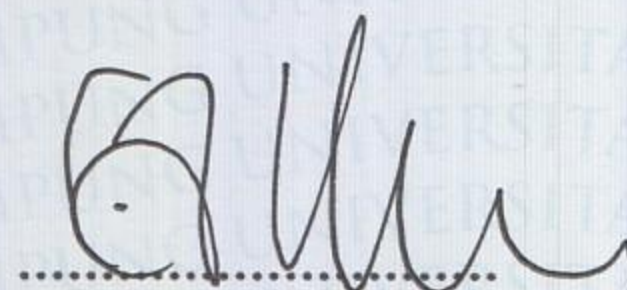
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Hi. Sudarmi, M.Si.**

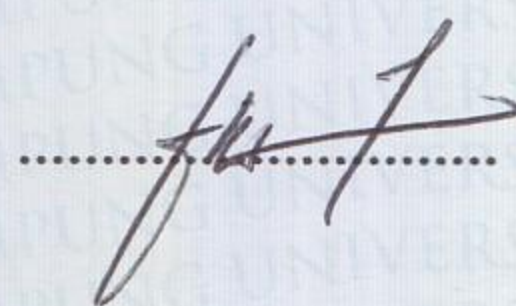


Sekretaris : **Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **25 Januari 2016**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Josan Fathurrakhman
NPM : 1013034083
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/ Fakultas : Pendidikan IPS/ KIP

Dengan ini Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Perubahan Penggunaan Lahan sawah Menjadi Permukiman di Kabupaten Pringsewu Tahun 2012-2014" dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan. Saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, februari 2016



Josan Fathurrakhman
NPM 1013034083

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pringsewu, pada tanggal 27 September 1991. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Taswir dan Ibu Rianti. Penulis telah menyelesaikan Pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Aisyah 1 Pringsewu pada tahun 1998.

Pendidikan Dasar di SD Negeri 1 Pringsewu pada tahun 2004, Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Pringsewu pada tahun 2007, dan Pendidikan Menengah Atas di SMA Muhammadiyah Pringsewu 2010, lalu penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Lampung, S1 Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'aalamiin.....

Segala puji hanya milik Allah SWT, Rabb semesta alam.

*Atas izin dan ridho-Nya hingga selesai sudah karya sederhana ini,
dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya sederhanaku ini kepada:*

*teristimewa untuk Papah dan Mamah tersayang yang telah ikhlas dan sabar
membesarkanku, mendidikku dan selalu mendo'akanku.*

*Terima kasih atas kasih sayang dan do'a tulus yang selalu tercurah
untuk menantikan kelulusanku.*

Kakakku Uni Mela dan adikku Resa dan keponakanku Fadil

*Teman-temanku Qeis Imami Arief, Jefri Adytia, Bagus Vijiarto, Asrul Adipka, Catur
Pangestu, Puspa Dewi, Aris Munandar, Lala, Riana, Dwi Agus, Lily Hanifah, Mulya
Sari, Nanik Oktavia, Nurlaili, Rona, Azmi, Citra, Pandu, Lia, Nurul.*

Para pendidik yang dengan tulus, ikhlas dan penuh kesabaran dalam mendidikku.

Almamater tercinta Universitas Lampung.

MOTO

*“Hai orang-orang yang beriman,
mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat,
sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”*

(Q.S. Al Baqarah: 153)

“Hidup itu untuk dinikmati”

(Josan Fathurrakhman)

SANWACANA

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam karena atas rahmat dan hidayah-Nya dapat terselesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Permukiman di Kabupaten Pringsewu Tahun 2012-2014”. Shalawat teriring salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan umat manusia. Skripsi ini disusun dalam rangka melengkapi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat Drs. Hi. Sudarmi, M.Si., selaku Pembimbing I, Dedy Miswar, S.Si, M.Pd., selaku Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik dan Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si., selaku Dosen Pembahas sekaligus sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Geografi atas arahan dan bimbingan yang sangat bermanfaat bagi terselesaikannya skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama.
3. Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan.
4. Bapak Drs. Supriyadi M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik yang telah memberikan bantuan dan kerjasama dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepala Dinas Pertanahan Kabupaten Pringsewu yang telah memberikan bantuan dan kerjasama dalam penyusunan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku seperjuangan angkatan 2010 di program studi Pendidikan Geografi, Universitas Lampung atas kebersamaannya dalam menuntut ilmu dan menggapai impian.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat.

Bandar Lampung, Februari 2016
Penulis,

Josan Fathurrakhman

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Ruang Lingkup Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Pengertian Geografi	9
2. Lahan	9
3. Klasifikasi Penggunaan Lahan	11
4. Karakteristik dan Kualifikasi Lahan	12
5. Pola Penggunaan Lahan	13
6. Alih Fungsi Lahan	13
7. Sawah	15
8. Permukiman.....	15
9. Pola Permukiman	17
10. Sistem Informasi Geografi untuk perubahan penggunaan lahan..	22
11. Penelitian Sejenis.....	23
12. Kerangka Pikir.....	24

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	25
B. Prosedur Penelitian	25
C. Bahan dan Alat Penelitian	26
1. Bahan.....	26
2. Alat	26
D. Variabel Penelitian dan Definisi Oprasional Variabel	27
1. Variabel Penilitain	27
2. Definisi Operasional Variabel	27
E. Teknik Pengumpulan Data	29
1. Teknik Observasi	29
2. Teknik Wawancara	29
3. Teknik Dokumentasi	30
F. Teknik Analisis Data	30

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Daerah Penelitian	32
1. Sejarah Singkat Kabupaten Pringsewu	32
2. Kondisi Fisik Kabupaten Pringsewu	34
3. Morfologi Kabupaten Pringsewu	36
4. Geologi dan Jenis Tanah Kabupaten Pringsewu	37
5. Iklim dan Hidrologi Kabupaten Pringsewu	41
6. Demografi Kabupaten Pringsewu.....	43
7. Pendidikan Kabupaten Pringsewu	45
B. Hasil dan Pembahasan	45
1. Perubahan Lahan Sawah di Kabupaten Pringsewu	46
a. Luas Lahan Sawah di Kabupaten Pringsewu	46
b. Perubahan Lahan Sawah Menjadi Permukiman.....	53
2. Pola dan Arah Perubahan Pada Lahan Sawah	65

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	68
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA	71
----------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan.....	23
2. Ketinggian Lahan/Kecamatan di Kabupaten Pringsewu	36
3. Formasi Geologi di Kabupaten Pringsewu	37
4. Jenis Tanah di Kabupaten Pringsewu	38
5. Keadaan Iklim di Kabupaten Pringsewu	41
6. Distribusi dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Pringsewu Tahun 2009-2014.....	44
7. Tutupan Lahan Kabupaten Pringsewu	46
8. Luas Lahan Sawah di Kabupaten Pringsewu	47
9. Total Luas Alih Fungsi Lahan Sawah Kabupaten Pringsewu Tahun 2012- 2014.....	47
10. Luas Alih Fungsi Lahan Sawah Kabupaten Pringsewu Tahun 2012-2014	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bentuk Pemukiman Mengelilingi Fasilitas Tertentu.....	20
2. Bentuk Permukiman Memanjang Mengikuti Jalur Jalan	21
3. Bentuk Permukiman Memanjang Mengikuti Garis Pantai	21
4. Bentuk Permukiman Terpusat.....	22
5. Kerangka Penelitian	31
6. Peta Administrasi Kabupaten Pringsewu Lampung Tahun 2014...	35
7. Peta Geologi Kabupaten Pringsewu Lampung Tahun 2014.....	39
8. Peta Jenis Tanah Kabupaten Pringsewu Lampung Tahun 2014....	40
9. Peta Curah Hujan Kabupaten Pringsewu Lampung Tahun 2014...	42
10. Foto Rumah di Kecamatan Ambarawa	50
11. Foto Rumah di Kecamatan Pagelaran	52
12. Peta Lahan Sawah Kabupaten Pringsewu Lampung Tahun 2012..	54
13. Peta Lahan Sawah Kabupaten Pringsewu Lampung Tahun 2014 ..	55
14. Peta Permukiman Kabupaten Pringsewu Lampung Tahun 2014....	56
15. Peta Perubahan Lahan Sawah Menjadi Permukiman Kabupaten Pringsewu Lampung Tahun 2015	57
16. Foto Rumah di Kecamatan Gadingrejo	58
17. Foto Rumah di Kecamatan Pringsewu	60
18. Foto Rumah di Kecamatan Sukoharjo	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian.....	

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk sangat besar. Jumlah penduduk tersebut semakin bertambah setiap tahunnya. Perubahan lahan dapat didefinisikan sebagai perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Banyak sekali faktor yang menyebabkan adanya perubahan lahan pertanian, seperti perubahan menjadi perumahan, industri, dan prasarana yang luasnya jauh lebih besar dibandingkan dengan luas sawah baru. Hal ini yang menyebabkan luas sawah mengalami penyusutan yang cukup besar.

Pertumbuhan penduduk yang begitu cepat, serta intensitas pembangunan yang berkembang dalam berbagai bidang tentu saja akan menyebabkan ikut meningkatnya permintaan akan lahan. Permintaan akan lahan pertanian terus bertambah, sedangkan kita tahu bahwa lahan pertanian yang tersedia jumlahnya sangat terbatas. Hal inilah yang kemudian mendorong terjadinya perubahan lahan pertanian ke non-pertanian. Kebijakan pemerintah menyangkut pertanian ternyata sebagian besar tidak berpihak pada sektor pertanian itu sendiri.

Hal ini terlihat dengan semakin banyaknya perubahan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Lahan pertanian menjadi korban untuk memenuhi kebutuhan lahan penduduk yang tidak bertanggung jawab. Perubahan lahan akibat meningkatnya jumlah penduduk serta pembangunan lainnya. Perubahan lahan pada hakekatnya merupakan hal yang wajar terjadi pada era modern seperti sekarang ini, namun perubahan lahan pada kenyataannya membawa banyak masalah karena terjadi di atas lahan pertanian yang masih produktif.

Lahan pertanian dapat memberikan banyak manfaat dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Jika perubahan lahan pertanian ke non-pertanian dalam hal ini khususnya permukiman terus dilakukan dan tak terkendali, maka hal ini menjadi masalah yang besar dan patut dikhawatirkan. Perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi permukiman dinilai sudah tidak terkendali, menyusul pesatnya perkembangan sektor industri dan permukiman di Indonesia. Pada awal abad ke 21 jumlah penduduk di Indonesia kurang lebih sebanyak 210 juta jiwa. Jika pertumbuhan penduduk 2% per tahun maka dalam 50 tahun jumlah penduduk akan mencapai 420 juta jiwa, maka kebutuhan akan tempat tinggal akan meningkat dua kali lipat.

Setiap tahun diperkirakan 80 ribu hektar area pertanian berubah fungsi ke sektor lain atau setara 220 hektar setiap harinya. Seperti yang terjadi di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung merupakan provinsi di Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang sangat beranekaragam. Hasil sumber daya alam yang paling menonjol yaitu di pertanian lahan basah. Salah satunya berada di Kabupaten Pringsewu.

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus dan dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 48 Tahun 2008 tanggal 26 November 2008 dan diresmikan pada tanggal 3 April 2009 oleh Menteri Dalam Negeri. Potensi sumberdaya alam di Kabupaten Pringsewu sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Terutama pertanian pangan pokok atau sawah.

Kabupaten Pringsewu memiliki luas lahan sawah cukup luas, dan menjadi satu kabupaten yang memasok kebutuhan produksi beras di Provinsi Lampung. Dari jumlah sawah tersebut, Pemerintah Kabupaten Pringsewu melalui Peraturan daerah Nomor 2 Tahun 2012 telah menetapkan luas lahan pertanian pangan basah (sawah) adalah sebesar 6.494 ha. Penetapan tersebut merupakan dasar dalam upaya penetapan lahan pertanian pangan berkelanjutan. Upaya pemerintah dalam mengendalikan perubahan penggunaan lahan sawah masih belum menunjukkan hasilnya, terbukti masih banyak lahan sawah di Kabupaten Pringsewu yang berubah menjadi sektor lain salah satunya menjadi permukiman.

Fenomena perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman merupakan ancaman nyata terhadap pencapaian kondisi ketahanan dan kedaulatan pangan bagi masyarakat Provinsi Lampung, yang mempunyai implikasi yang serius terhadap produksi pangan pokok, lingkungan fisik, serta kesejahteraan masyarakat. Perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman bersifat tidak dapat balik dan berdampak jangka panjang. Sebagian besar kasus lahan yang di alih fungsikan adalah lahan pertanian terutama lahan sawah yang masih produktif sehingga mengurangi tingkat pangan pokok.

Hingga tahun 2012 luas perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman di Kabupaten Pringsewu diindikasikan mencapai 3% (Versi BPN). Kondisi ini menyebabkan pencapaian target peningkatan produksi beras semakin direalisasikan dan bila kondisi ini terus menerus berlanjut maka akan tercapai titik balik dimana Pringsewu memerlukan suplai pangan pokok beras dari luar daerah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, yang cenderung semakin meningkat seiring pertambahan penduduk. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, pengendalian perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman pangan melalui kebijakan perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan dan cadangannya merupakan salah satu upaya yang dipandang sangat urgen dan prioritas untuk direalisasikan dalam rangka mewujudkan ketahanan dan kedaulatan pangan serta meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat pertanian di Kabupaten Pringsewu.

Pengembangan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Pringsewu diarahkan pada kawasan yang sesuai untuk pertanian lahan basah, yang meliputi daerah dengan fisiografi rawa, dataran banjir, jalur meander dan dataran alluvial. Luas potensial kawasan tersebut mencapai 10.823 ha yang dominan tersebar pada wilayah timur, barat dan selatan Kabupaten Pringsewu. Lahan pertanian tanaman pangan lahan basah yang ditetapkan sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan seluas kurang lebih 6.494 ha atau 60% menyebar di Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Gadingrejo dan sebagian di Kecamatan Pardasuka. Diharapkan kawasan pengembangan lahan pertanian tanaman pangan ini memegang peran yang sangat penting sebagai sumber ketahanan pangan di Kabupaten Pringsewu.

Pengembangan lahan pertanian pangan di Kabupaten Pringsewu diarahkan melalui kebijakan:

1. Peningkatan pelayanan irigasi teknis/desa dengan jaminan pasokan air yang mencukupi. Perbaikan irigasi dilakukan secara terprogram dan sesuai prioritas dengan mengacu pada kondisi terakhir dari irigasi teknis/desa yang ada pada laporan kondisi irigasi terakhir,
2. Peningkatan produksi pertanian sawah melalui intensifikasi lahan sehingga hasil panen dapat dicapai lebih dari 6 ton/ha,
3. Pengembangan padi organik bersertifikat sehingga hasil panen memiliki nilai ekonomi yang tinggi,
4. Diperlukan berbagai insentif guna meningkatkan produktivitas lahan dan kinerja petani,
5. Penguatan kelembagaan petani terkait dengan pengelolaan lahan dan air (irigasi), pengadaan sarana produksi, panen dan pengolahan pasca panen termasuk pemasaran,
6. Penguatan kelembagaan petani terkait dengan pengelolaan lahan, penggunaan pupuk organik, pengangkutan, pengolahan dan pemasaran serta permodalan.

Kebijakan pengembangan lahan pertanian di atas, menjadi terkendala dengan terjadinya alih fungsi lahan. Bila proses tersebut terus menerus berlangsung, maka investasi besar yang telah dikeluarkan untuk pengembangan irigasi akan menjadi sia-sia dan merupakan pemborosan dana pembangunan yang luar biasa. Oleh karena itu, upaya pencegahan alih fungsi lahan beririgasi menjadi sangat penting dilakukan.

Pencegahan perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman pangan sangat sulit dilakukan karena motif ekonomi jangka pendek merupakan alasan utama pemilik lahan untuk meerubanya menjadi non-pertanian. Motif ekonomi tersebut menjadi semakin kuat dengan semakin berkembangnya penduduk dan aktivitas perekonomian di suatu kawasan. Perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman semakin meningkat, oleh sebab itu perlu adanya informasi perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman. Berdasarkan hal tersebut penggunaan sistem informasi geografi (SIG) dapat membantu mengelola data tentang perubahan penggunaan lahan yang terjadi.

Sistem informasi geografi (SIG) merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menganalisis luas lahan sawah yang berubah menjadi permukiman di Kabupaten Pringsewu. Dengan memanfaatkan SIG jumlah luas lahan sawah yang berubah menjadi permukiman dapat dilihat setiap tahunnya dengan jelas dan di daerah mana saja yang terjadi perubahan. Informasi yang ditampilkan juga akan sangat mudah dipahami oleh masyarakat umum sekalipun. Dengan adanya informasi mengenai perubahan penggunaan lahan tersebut diharapkan akan terlihat perubahan lahan yang terjadi. Informasi tersebut digunakan dalam pengambilan kebijakan pembangunan yang akan datang.

Berdasarkan hal tersebut maka akan dilakukan penelitian mengenai perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2012-2014. Penelitian ini memanfaatkan sistem informasi geografi (SIG) dalam menganalisa dan membuat peta perubahan penggunaan lahan sawah di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2012-2014.

B. Identifikasi Masalah

1. Berkurangnya ketersediaan lahan sawah akibat perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman di Kabupaten Pringsewu.
2. Pola dan arah perubahan pada lahan sawah tahun 2012-2014

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapakah luas lahan sawah yang berubah fungsi menjadi permukiman dari tahun 2012 sampai tahun 2014 ?
2. Bagaimanakah pola dan arah perubahan pada lahan sawah tahun 2012-2014?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui luas lahan sawah yang berubah fungsi menjadi permukiman.
2. Mengetahui pola dan arah perubahan pada lahan sawah tahun 2012-2014.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini tentang perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman adalah sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan masukan bagi BAPPEDA dalam usaha menanggulangi terjadinya perubahan penggunaan lahan sawah.

F. Ruang Lingkup Penelitian.

Ruang lingkup penelitian yang penulis gunakan adalah:

1. Ruang lingkup objek penelitian adalah lokasi lahan sawah (data spasial), lahan permukiman, dan luas lahan persawahan.
2. Ruang lingkup tempat penelitian adalah Kabupaten Pringsewu.
3. Ruang lingkup waktu penelitian tahun 2015
4. Ruang lingkup ilmu Geografi

Pengertian geografi dalam Sumadi (2003: 4) Pada Seminar Lokakarya Geografi tahun 1988 yang diprakarsai oleh ikatan Geografi Indonesia (IGI) sepakat merumuskan definisi geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian geografi

Menurut R. Bintarto (dalam Sumadi, 2003: 4) mendefinisikan geografi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala muka bumi dan peristiwa yang terjadi di muka bumi baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya, melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan kewilayahan.

2. Lahan

Lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan. Lahan diperlukan sebagai ruangan atau tempat di permukaan bumi yang dipergunakan oleh manusia untuk melakukan segala macam kegiatan. Lahan merupakan sumberdaya pembangunan yang memiliki karakteristik unik, yaitu luas relatif tetap karena perubahan luas akibat proses alami (sedimentasi) dan proses artificial (reklamasi) sangat kecil, memiliki sifat fisik jenis batuan, kandungan material, topografi. dengan kesesuaian dalam menampung kegiatan masyarakat yang cenderung spesifik. Oleh karena itu lahan perlu diarahkan untuk dimanfaatkan bagi kegiatan yang sesuai dengan sifat serta dikelola agar mampu menampung kegiatan masyarakat yang terus berkembang.

Menurut Su Ritohardoyo (2013:17) Penggunaan lahan adalah usaha manusia memanfaatkan lingkungan alamnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam kehidupan dan keberhasilannya. Penggunaan lahan merupakan interaksi manusia dengan lingkungannya, dimana fokus lingkungannya adalah lahan, sedangkan sikap dan tanggapan kebijakan manusia terhadap lahan akan menentukan langkah-langkah aktivitasnya, sehingga akan meninggalkan bekas di atas lahan sebagai bentuk penggunaan lahan.

Klasifikasi kemampuan lahan merupakan penilaian lahan secara sistematis dan pengelompokannya ke dalam beberapa kategori berdasarkan sifat-sifat yang merupakan potensi, penghambat dalam penggunaannya secara lestari. Sesuai dengan sifat dan faktor-faktor pembatas yang ada, tiap-tiap lahan mempunyai daya guna yang berbeda antara satu lahan dengan lahan lainnya. Pada penentuan kemampuan lahan, sifat dan faktor pembatas yang dipakai adalah yang menentukan dan mempengaruhi mudah tidaknya suatu lahan menjadi rusak jika lahan tersebut dijadikan suatu usaha pertanian. (Lutfi Muta'ali, 2012: 93)

Menurut Suratman dalam Ritohardoyo, 2013: 12, mengemukakan bahwa lahan merupakan sumber dasar tujuan untuk (1) produksi primer misalnya tanaman, padang rumput, kayu dan produksi sekunder (ternak), (2) konservasi berupa pemeliharaan diversitas tanaman dan binatang yang melindungi lingkungan dan tujuan ilmiah, (3) eksploitasi material sebagai sumber mineral, material dan konstruksi bangunan, (4) sebagai tapak atau situs suatu fungsi tertentu, jalan, dan permukiman.

Menurut Mabbut dalam Tri Lestari (2013: 14), membatasi arti lahan sebagai gabungan dari unsur-unsur permukaan dan dekat permukaan bumi yang penting bagi kehidupan manusia. Pengertian lahan meliputi seluruh kondisi lingkungan, dan tanah merupakan salah satu bagiannya. Beberapa makna dapat disebutkan sebagai berikut.

1. Lahan merupakan bentang permukaan bumi yang dapat bermanfaat bagi manusia baik yang sudah ataupun belum dikelola.
2. Lahan selalu terkait dengan permukaan bumi dengan segala faktor yang mempengaruhi (letak, kesuburan, lereng, dan lainnya).
3. Lahan bervariasi dengan faktor topografi, iklim, geologi tanah, dan vegetasi penutup.
4. Lahan adalah bagian permukaan bumi dan segala faktor yang mempengaruhi.
5. Lahan merupakan bagian permukaan bumi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia untuk berbagai macam kebutuhan.
6. Lahan merupakan permukaan bumi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia terbentuk secara kompleks oleh faktor-faktor fisik maupun nonfisik yang terdapat di atasnya.
7. Lahan secara geografis sebagai suatu wilayah tertentu di atas permukaan bumi, khususnya meliputi semua benda penyusun biosfer

yang dapat dianggap bersifat menetap atau berpindah berada di atas wilayah meliputi atmosfer, dan di atas wilayah meliputi atmosfer, dan di bawah wilayah tersebut mencakup tanah, batuan (bahan) induk, topografi, air, tumbuh-tumbuhan dan binatang, dan berbagai akibat kegiatan manusia pada masa lalu maupun sekarang, yang semuanya memiliki pengaruh nyata terhadap penggunaan lahan oleh manusia, pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

3. Klasifikasi Penggunaan Lahan

Klasifikasi lahan menurut Suratman dalam Ritohardoyo (2013: 48):

- a. Klasifikasi lahan menurut segi geografis, dimana perwatakan lahan sebagai pembeda utama. Vegetasi dan penggunaan lahan untuk pertanian dipandang mempunyai korelasi setempat yang biasanya dipakai untuk mendeliasi satuan pemetaan dalam terrain.
- b. Klasifikasi lahan menurut kualitas lahan, di mana lahan merupakan informasi yang mudah diketahui bagi perencanaan tertentu. Hubungan sifat fisik lahan dan kualitas lahan perlu diperhatikan dalam proses delineasi dengan memberikan kemungkinan kapasitas perbaikan lahan. Klasifikasi ini merupakan basis dari klasifikasi *land use*.
- c. Klasifikasi lahan menurut potensi *land use*, lahan diklasifikasikan menurut kesesuaiannya secara *current suitability* atau *potential sustainability*. oleh karena itu dalam klasifikasi ini diperhitungkan faktor-faktor kualitas lahan persyaratan untuk kegunaan tertentu.
- d. Klasifikasi lahan menurut *land use* yang direkomendasikan, klasifikasi ini bentuk atau sistemnya amat komprehensif yang disebut juga sebagai *ecological land classification*. Survey yang terintegrasi amat diperlukan dalam klasifikasi ini karena sistem ini dimaksudkan untuk pengembangan pada masa yang akan datang.
- e. Klasifikasi lahan untuk implementasi perencanaan dengan memperhatikan perbaikan lahan dan perlindungan. Oleh karena itu perlu diperhatikan aspek irigasi, drainase, desalinisasi, pencegahan, salinitas dan erosi. Sistem klasifikasi ini lebih bersifat pragmatik yakni lahan yang diklasifikasikan menurut kualitas lahan tertentu yang relevas untuk kegiatan teknik.

Klasifikasi lahan menurut Damojuwono dalam Tri Lestari (2009:49) menekankan pada aspek penggunaan lahan, yang berpedoman dari *Commission on World Land Use Survey*. Klasifikasi tersebut memiliki hierarki atau penjenjangan yang mantap, sehingga untuk pemetaan penggunaan lahan mampu menampilkan pola keruangan dari suatu wilayah. Empat aspek yang berpengaruh adalah:

- a. Metode dari penggunaan lahan
- b. Orientasi penggunaan lahan
- c. Bentuk penggunaan lahan

- d. Dan produktivitas penggunaan lahan, untuk mengetahui metode, jenis dan hasil produksi tanaman yang berhubungan dengan lingkungan.

Klasifikasi menurut Malingreau dalam Tri Lestari (2009) menekankan pemahaman pada sistem klasifikasi yang mengacu pada suatu kerangka kerja klasifikasi menurut Dent dengan cara membagi lahan ke dalam tingkatan-tingkatan tertentu menjadi kelompok-kelompok sebagai berikut:

- a. *Land cover/land use order (cover type)*
- b. *Land cover/land use classes*
- c. *Land cover/land use sub-classes*
- d. *Land cover/land use management unit (comparable to land utilization types)*

Klasifikasi tersebut oleh Malingreau dalam Ritohardoyo (2013: 48) dimodifikasi menjadi 6 kategori:

- 1) *Land cover/land use order e.g. vegetated area*
- 2) *Land cover/land use sub-order e.g. cultivated area*
- 3) *Land cover/land use family e.g. permanently cultivated area*
- 4) *Land cover/land class e.g. Wetland rice*
- 5) *Land cover/land use sub-class e.g. irrigated*
- 6) *Land utilization type e.g. continuous rice.*

4. Karakteristik dan Kualitas Lahan

Seperti yang kita ketahui bahwa lahan memiliki karakteristik dan kualitas yang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya dan hal itu menjadi salah satu faktor manusia memilih lahan untuk dijadikan lahan permukiman. Karakteristik lahan berbeda dengan kualitas lahan. Karakteristik lahan adalah suatu parameter lahan yang dapat diukur dan dapat dipakai untuk menentukan kualitas lahan. Suatu karakteristik lahan dapat berpengaruh pada satu kualitas lahan tertentu, tetapi tidak dapat berpengaruh pada satu kualitas lahan lainnya.

Karakteristik lahan pada umumnya tidak dipergunakan secara langsung dalam kegiatan evaluasi sumberdaya lahan sedangkan kualitas lahan terkadang dapat diukur secara langsung, meskipun yang diuraikan hanya dua atau tiga karakteristik lahan dalam suatu kelompok. Kegunaannya adalah untuk membedakan satuan lahan yang berbeda penggunaannya dan digunakan untuk mendeskripsikan kualitas lahan, misalkan

kemiringan lahan, tekstur tanah, dan curah hujan. Kualitas lahan dinilai atas dasar karakteristik yang berpengaruh. Kualitas lahan dapat merupakan faktor pembatas tidak dapat memenuhi persyaratan untuk memperoleh produksi yang optimal dalam pengelolaan suatu penggunaan lahan tertentu. (Lutfi Muta'ali, 2012: 115).

5. Pola Penggunaan Lahan

Pengertian pola (*pattern*) sangat erat kaitannya dengan salah satu pendekatan dalam geografi, yakni pendekatan keruangan (*spatial approach*). Tiga pokok penekanan dalam pendekatan keruangan, yakni pola keruangan, struktur keruangan, dan proses keruangan. Arti pola adalah kekhasan distribusi gejala tertentu di dalam ruang atau wilayah. Gejala-gejala pola keruangan yang diamati peneliti dapat bertolak dari tiga jenis kenampakan yaitu kenampakan titik, kenampakan garis dan kenampakan bidang.

Pola keruangan titik adalah kekhasan distribusi titik-titik (mencerminkan gejala geografi tertentu) dalam ruang yang diamati. Tiga jenis distribusi titik-titik tersebut (a) distribusi acak; (b) distribusi teratur; dan (c) distribusi kluster (mengelompok). Pola keruangan garis adalah jalinan keruangan kenampakan linear tersebut dalam ruang atau wilayah. Dalam beberapa hal dapat diadopsi notasi pola jalinan keruangan sebagai kenampakan peraliran. Beberapa jenis pola peraliran antara lain pola dendrik, pola paralel, pola *trellis* (teralis), pola *rectangular* (persegi panjang), dan pola *annular* (melingkar, berbentuk gelang). Pola keruangan bidang dibagi menjadi dua, yakni pola tersirat (*implicit pattern*) dan pola tersurat (*explicit pattern*). Pola tersirat adalah pola keruangan bidang yang terangkai dengan sistem titik-titik, garis, ataupun gabungan dari keduanya. Sedangkan pola tersurat adalah pola keruangan bidang yang telah jelas batas-batasnya, sehingga bentuknya mudah dikenali (Ritohardoyo, 2013: 81).

6. Alih Fungsi Lahan

Menurut Utomo dalam Tri Lestari (2009) mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya yang semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif

(masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan dalam artian perubahan/ penyesuaian, peruntukan, dan penggunaan disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Sihaloho dalam Tri Lestari (2009) membagi konversi lahan kedalam tujuh pola atau tipologi, antara lain:

- 1) Konversi gradual berpola sporadis; dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu lahan yang kurang/tidak produktif dan keterdesakan ekonomi pelaku konversi.
- 2) Konversi sistematis berpola 'enclave' dikarenakan lahan kurang produktif, sehingga konversi dilakukan secara serempak untuk meningkatkan nilai tambah.
- 3) Konversi lahan sebagai respon atas pertumbuhan penduduk (*population growth driven land conversion*); lebih lanjut disebut konversi adaptasi demografi, dimana dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, lahan terkonversi untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal.
- 4) Konversi yang disebabkan oleh masalah sosial (*social problem driven land conversion*); disebabkan oleh dua faktor yakni keterdesakan ekonomi dan perubahan kesejahteraan.
- 5) Konversi tanpa beban; dipengaruhi oleh faktor keinginan untuk mengubah hidup yang lebih baik dari keadaan saat ini dan ingin keluar dari kampung.
- 6) Konversi adaptasi agraris; disebabkan karena keterdesakan ekonomi dan keinginan untuk berubah dari masyarakat dengan tujuan meningkatkan hasil pertanian.
- 7) Konversi multi bentuk atau tanpa bentuk; konversi dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya faktor peruntukan untuk perkantoran, sekolah, koperasi, perdagangan, termasuk sistem waris yang tidak dijelaskan dalam konversi demografi.

Proses terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non-pertanian disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Kustiwan dalam Tri Lestari (2009) menyatakan bahwa setidaknya ada tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu:

1. Faktor Eksternal adalah faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan (fisik maupun spasial), demografi maupun ekonomi.
2. Faktor Internal lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.
3. Faktor Kebijakan adalah aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian.

Sedangkan menurut Pakpahan dalam Dwi Yanti (2014) menyebutkan

bahwa konversi lahan Pertanian menjadi non-pertanian di tingkat wilayah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Faktor Langsung konversi lahan sawah dipengaruhi oleh:

- 1) Pertumbuhan permukiman
- 2) Pertumbuhan pembangunan sarana transportasi
- 3) Pertumbuhan lahan untuk industri
- 4) Sebaran lahan sawah.

b. Faktor tidak langsung konversi lahan sawah dipengaruhi oleh:

- 1) Perubahan struktur ekonomi
- 2) Pertumbuhan penduduk
- 3) Arus urbanisasi
- 4) Konsistensi implementasi rencana tata ruang.
(<http://economicdevelopmenttwo.blogspot.co.id>).

7. Sawah

Daerah persawahan yang dikategorikan baik yaitu mempunyai irigasi yang teratur dan memiliki tingkat kesuburan tanah yang tinggi. Daerah-daerah seperti ini justru terdapat di daerah-daerah yang padat penduduk. Meskipun hal ini telah diketahui secara umum, tetapi akibat dari lokasi sawah seperti ini menyebabkan masalah sosial ekonomi yang berkembang dimasa depan. Sifat dinamika penduduk baik kualitas maupun kuantitasnya sangat berperan besar terhadap konservasi lahan pertanian (sawah) ke non-pertanian maka dampaknya adalah potensi produksi pangan menurun sehingga ancaman kekurangan bahan pangan sangat besar. Semakin jauh dari pemusatan penduduk tertinggi, yaitu pada daerah dengan ketinggian 5-25 mdpal kualitas fisik sawah semakin menurun. (Ritohardoyo, 2013: 73).

8. Permukiman

Sesuai dengan UU No.1 tahun 2011 Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain dikawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.

Menurut Sumaatmadja: 1988 dalam (blog Tasrif Landoala) “Permukiman adalah bagian permukaan bumi yang dihuni manusia meliputi segala sarana dan prasarana yang menunjang kehidupannya yang menjadi satu kesatuan dengan tempat tinggal yang bersangkutan”.

Daya dukung wilayah untuk permukiman, dapat diartikan sebagai kemampuan suatu wilayah dalam menyediakan lahan permukiman guna menampung jumlah penduduk tertentu untuk bertempat tinggal secara layak. Dalam menyusun formulasi daya dukung wilayah untuk permukiman, selain diperlukan besaran luas lahan yang cocok dan layak untuk permukiman tetapi juga dibutuhkan standar atau kriteria kebutuhan lahan tiap penduduk.

Luas lahan yang sesuai untuk permukiman dapat didekati dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan tata ruang dan pendekatan kemampuan lahan. Dengan pendekatan tata ruang, maka lahan permukiman adalah area yang ada di dalam suatu wilayah. Di luar kawasan lindung dan terbebas dari bahaya lingkungan, seperti banjir, tanah longsor, intrusi air tanah dan abrasi, serta berbagai macam ancaman bahaya geologi lainnya. Adapun untuk pendekatan kemampuan lahan, lahan permukiman dapat diletakan pada area yang memiliki tingkat kemampuan lahan I sampai IV. Meskipun demikian tidak semua areal yang sesuai untuk permukiman dapat dikembangkan secara keseluruhan, melainkan harus disediakan ruang untuk penggunaan yang lainnya. Buku pedoman penentuan kawasan budidaya kawasan menyebutkan penggunaan lahan untuk pengembangan perumahan baru terdapat sekitar 40%-60% dari luas lahan yang ada, dan untuk kawasan-kawasan tertentu disesuaikan dengan karakteristik serta daya dukung lingkungan. Berikut adalah faktor yang mempengaruhi terjadinya permukiman:

Menurut Robinson dalam I Gede Sugiyanta (1995:14), faktor-faktor yang mempengaruhi permukiman, antara lain:

- 1) Letak permukiman
- 2) Persediaan Air
- 3) Tanah Pertanian

- 4) Tanah Kering
- 5) Perlindungan (Shelter)
- 6) Kemungkinan Pertahanan

Menurut Winoto dalam Sultan Amin (2013) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan alih fungsi lahan sawah menjadi lahan lain (non- pertanian) disebabkan oleh :

- a. Kepadatan penduduk atau tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi, sehingga tekanan penduduk atas kebutuhan lahan permukiman juga tinggi.
- b. Daerah persawahan banyak yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan.
- c. Akibat pola pembangunan di masa sebelumnya. Infrastruktur wilayah persawahan pada umumnya lebih baik dari pada wilayah lahan kering

9. Pola Permukiman

a. Pengertian Pola permukiman

Pola permukiman menunjukkan tempat bermukim atau tinggalnya manusia dan menetap serta melakukan aktivitas sehari-harinya. Permukiman dapat diartikan sebagai suatu ruang atau suatu daerah dimana penduduk terfokus dan hidup bersama menggunakan lingkungan setempat untuk melangsungkan hidupnya.

Pengertian pola dan sebaran permukiman memiliki hubungan yang sangat erat. Menurut Daldjoeni (1978: 17), permukiman meliputi tiga hal yakni: Pertama suprastruktur yaitu berbagai komponen fisik tempat manusia beraktivitas, kedua insfrastruktur yaitu prasarana bagi gerak manusia perhubungan dan komunikasi, sirkulasi tenaga dan materi untuk kebutuhan jasmani, dan yang ketiga adalah pelayanan (*service*) yaitu segala hal yang mencakup pendidikan, kesehatan, gizi, rekreasi dan kebudayaan. Permukiman pada hakekatnya adalah wujud hidup bagi manusia, oleh karena itu mengandung banyak aspek-aspek kehidupan manusia.

Kawasan peruntukan permukiman harus dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan, serta tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja terbatas untuk mendukung kehidupan dan penghidupan sehingga fungsi

permukiman tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna. Kawasan peruntukan permukiman di luar kawasan lindung baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan sebagai lingkungan tempat tinggal atau hunian pun dapat memberikan kehidupan dan penghidupan.

Menurut Lutfi Muta'ali (2012: 199) penerapan kriteria kawasan peruntukan permukiman secara tepat diharapkan akan mendorong terwujudnya kawasan permukiman yang diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Meningkatkan ketersediaan permukiman dan mendaya gunakan prasarana dan sarana permukiman
- b) Meningkatkan perkembangan pembangunan lintas sektor dan subsektor serta kegiatan ekonomi sekitarnya
- c) Tidak mengganggu fungsi lindung
- d) Tidak mengganggu upaya pelestarian kemampuan sumberdaya alam
- e) Meningkatkan pendapatan masyarakat
- f) Meningkatkan pendapatan wilayah
- g) Menyediakan kesempatan kerja
- h) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Karakteristik dan kesesuaian lahan untuk permukiman menurut Lutfi Muta'ali (2012: 199) diantaranya:

- a) Topografi datar sampai bergelombang (kelerengan lahan 0- 25%).
- b) Tersedia sumber air, baik air tanah maupun air yang diolah oleh penyelenggara dengan jumlah yang cukup. Untuk air PDAM suplai air antara 60 liter-100 liter/org/hari.
- c) Tidak berada pada daerah rawan bencana (longsor, banjir, erosi, abrasi).
- d) Drainase baik sampai sedang.
- e) Tidak berada pada wilayah sempadan sungai/ pantai/ waduk/ danau/ mata air/ saluran pengairan/ rel kereta api dan daerah aman penerbangan
- f) Tidak pada kawasan lindung
- g) Tidak terletak pada kawasan budidaya pertanian/ penyangga
- h) Menghindari sawah irigasi teknis.

Kriteria dan batasan teknis pemanfaatan kawasan permukiman menurut Lutfi Muta'ali (2012: 199) diantaranya adalah seperti yang tertera di bawah ini:

- a) Penggunaan lahan untuk pengembangan perumahan baru 40%-60% dari luas lahan yang ada dan untuk kawasan-kawasan tertentu disesuaikan dengan karakteristik serta daya dukung lingkungan

- b) Kepadatan bangunan dalam satu pengembangan kawasan baru perumahan tidak bersusun maksimum 50 bangunan rumah/ha dan dilengkapi dengan utilitas umum yang memadai
- c) Memanfaatkan ruang yang sesuai untuk tempat bermukim di kawasan peruntukan permukiman di pedesaan dengan menyediakan lingkungan yang sehat dan aman dari bencana alam serta dapat memberikan lingkungan hidup yang sesuai bagi pengembangan masyarakat, dengan tetap memperhatikan kelestarian fungsi lingkungan hidup
- d) Penyediaan kebutuhan sarana pendidikan di kawasan peruntukan permukiman yang berkaitan dengan jenis sarana yang disediakan, jumlah penduduk pendukung, luas lantai dan luas lahan minimal, radius pencapaian, serta lokasi.
- e) Pemanfaatan kawasan perumahan merujuk pada SNI 03-1733-2004 tentang tata cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, serta Peraturan Menteri Luar Negeri Nomer 1 Tahun 1987 tentang Penyerahan Prasarana Lingkungan, Utilitas Umum, dan Fasilitas Sosial Perumahan kepada Pemerintah Daerah.

Menurut Soeprapto (1976) mengenai permukiman menjelaskan bahwa pola permukiman yang ideal tidak dapat terlepas dari struktur masyarakat yang dicita-citakan oleh rakyat Indonesia sendiri yaitu masyarakat Indonesia, berazas kekeluargaan dan religius. Ditinjau dari struktur masyarakat, pola permukiman yang ideal adalah permukiman yang bentuk perumahan, sarana umum, fasilitas sosial, maupun penataannya dapat menunjang masyarakat itu sendiri.

Menurut Robinson dalam I Gede Sugiyanta (1995: 27). Faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada pola permukiman antara lain:

- 1) Persediaan Air
- 2) Permukaan yang kasar
- 3) Perdamaian dan Keamanan
- 4) Pengaruh Ekonomi
- 5) Pengaruh Sosial
- 6) Pengaruh Sejarah

Keterkaitan pertanian dengan kajian geografi sangat erat, hal ini dapat dilihat dari empat substansi yaitu aspek dinamika penduduk, lahan pertanian, daya dukung wilayah, dan pembangunan menurut Lutfi Muta'ali (2012, 29)

1) Dinamika Penduduk

Geografi memperhatikan penyebaran penduduk dalam ruang dan kaitan penduduk dengan lingkungannya dalam arti bagaimana ruang dan sumberdaya dapat dimanfaatkan dan menekankan kepada pengelolaan wilayah yang tepat.

2) Lahan Pertanian

Dimensi dan kualitas lapisan hidup (lahan) merupakan perhatian utama geografi fisik, yaitu faktor-faktor fisik yang memungkinkan lapisan hidup (lahan) dapat menjadi tempat untuk hidup bagi manusia. Daya Dukung Wilayah

Esensi daya dukung adalah hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan alam. Hal ini dapat pula mencerminkan tingkat adaptasi manusia. Perwujudannya dapat dilihat pada cultural landscapenya.

3) Pembangunan

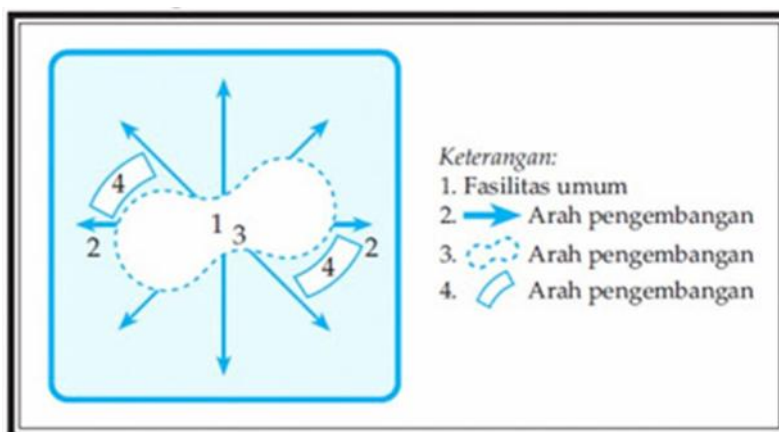
Geografi mempelajari hubungan kausal dengan gejala-gejala muka bumi, baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi dan kompleks wilayah untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan.

b. Pola dan Arah Persebaran Permukiman

Menurut Bintarto pola dan persebaran permukiman di bagi menjadi 5 yaitu:

a) Bentuk Permukiman Mengelilingi Fasilitas Tertentu

Bentuk permukiman ini berada di dataran, mengolah dan memiliki fasilitas umum berupa mata air, waduk, danau, dan lain-lain.



Sumber : dalam blog Dibyo S dan Ruswanto.

Gambar 1. Bentuk Permukiman Mengelilingi Fasilitas Tertentu

b) Bentuk Permukiman Memanjang Mengikuti Alur Sungai

Bentuk permukiman ini umumnya terdapat di daerah/plain yang susunan desanya mengikuti jalur-jalur arah sungai.

c) Bentuk Permukiman Memanjang Mengikuti Jalur Jalan Raya

Penyebaran permukimannya di kanan kiri jalur jalan raya. Pada masa kini manusia lebih senang memilih pola mengikuti jalan raya.

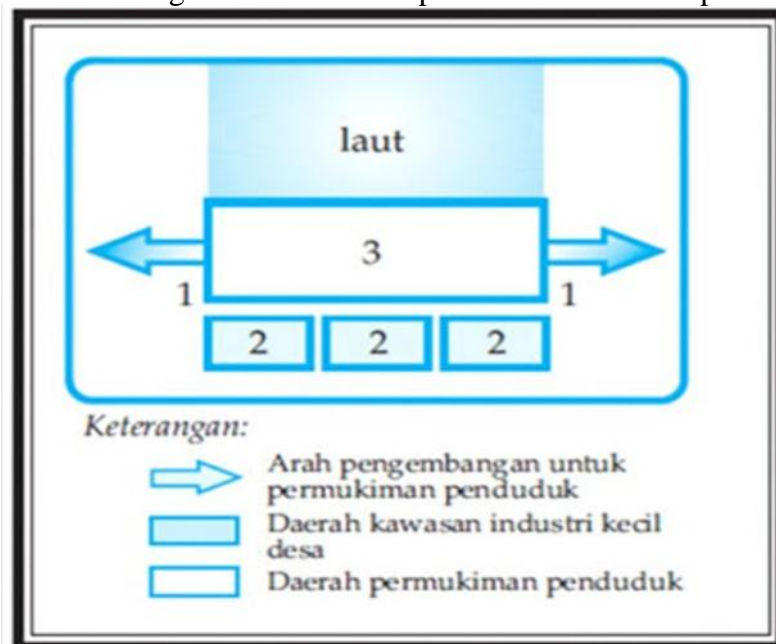


Sumber : dalam blog Diby S dan Ruswanto.

Gambar 2. Bentuk Permukiman Memanjang Mengikuti Jalur Jalan

e. Bentuk Permukiman Memanjang Mengikuti Garis Pantai

Permukiman ini umumnya berada di pesisir laut. Penduduk di daerah ini sebagian besar bermata pencaharian di sektor perikanan.

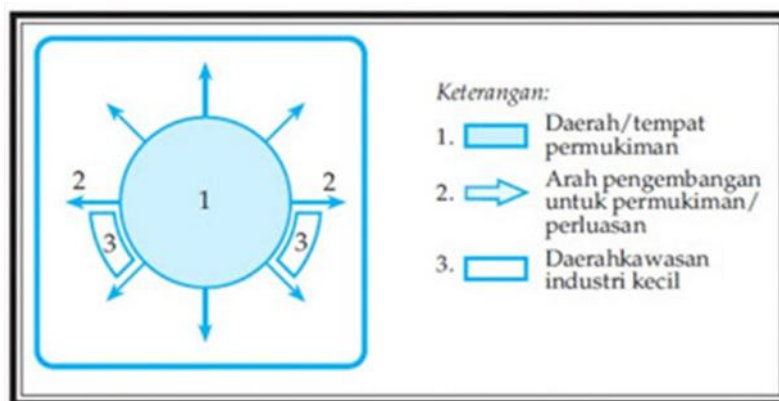


Sumber : dalam blog Diby S dan Ruswanto.

Gambar 3. Bentuk Permukiman Memanjang Mengikuti Garis Pantai

f. Bentuk Permukiman Terpusat

Bentuk permukiman yang memusat umumnya terdapat di desa, yaitu pada wilayah pegunungan dan dihuni oleh penduduk yang berasal dari satu keturunan yang sama. Biasanya semua warga masyarakat di daerah itu adalah keluarga atau kerabat. Dusun-dusun yang terdapat di desa yang bentuknya terpusat biasanya sedikit, yaitu sekitar 40 rumah.



Sumber : dalam blog Dibyo S dan Ruswanto.

Gambar 4. Bentuk Permukiman Terpusat

10. Sistem Informasi Geografi (SIG) untuk perubahan penggunaan lahan

Sistem Informasi Geografi (SIG) adalah suatu sistem informasi yang dirancang untuk bekerja dengan data yang bereferensi spasial atau berkoordinat geografi. Dengan kata lain SIG adalah suatu sistem basis data dengan kemampuan khusus untuk menangani data yang bereferensi keruangan (spasial) bersamaan dengan seperangkat operasi kerja (Barus dan Wiradisastra, 2000).

Menurut Anon (2001) Sistem Informasi geografi adalah suatu sistem Informasi yang dapat memadukan antara data spasial dengan data atribut objek yang dihubungkan secara geografis di bumi (*georeference*). SIG juga dapat

menggabungkan data, mengatur data dan melakukan analisis data yang akhirnya akan menghasilkan keluaran yang dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan pada masalah yang berhubungan dengan geografi.

Bernhardsen dalam Rosana (2003:67) mendefinisikan Sistem Informasi Geografi adalah sistem komputer yang digunakan untuk akuisisi (perolehan) dan verifikasi, kompilasi, penyimpanan, perubahan (*updating*) manajemen dan pertukaran, manipulasi, pemanggilan dan presentasi, serta analisis data geografis. Sistem informasi geografi salah satu fungsinya dapat digunakan untuk memberikan informasi perubahan lahan. Alih fungsi lahan menunjukkan seberapa besar perubahan lingkungan yang terjadi karena berbagai aktivitas pembangunan. SIG yang didukung oleh teknologi penginderaan jauh serta pemetaan mampu memberikan analisis dan menyajikan data perubahan luas masing-masing penggunaan lahan tersebut secara akurat.

11. Penelitian Sejenis

Penelitian sejenis yang dijadikan referensi pada penelitian ini adalah :

Tabel 1. Daftar penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan

No.	Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis Data
1	Pandaika Kusuma Wardhana	Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Perkebunan Menjadi Lahan Permukiman di Desa Batumata Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten Oku Tahun 2005-2010	Mengkaji Perubahan Lahan Perkebunan Menjadi Permukiman	Teknik Analisis Peta, Foto Udara, dan Teknik Persentase
2	Nova Fitria Resiwiyasa	Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Untuk Permukiman di Kecamatan Seberang ULU I Kota Palembang Tahun 2004-2012	Menganalisis Luas Lahan Yang Berubah Menjadi Permukiman	Analisis Peta, Unit Pemetaan, dan Unit Analisis.

12. Kerangka Pikir

Bertambahnya jumlah penduduk di Kabupaten Pringsewu mengakibatkan kebutuhan akan lahan untuk permukiman semakin meningkat. Lahan yang digunakan untuk permukiman sebagian besar adalah lahan sawah. Hal ini dimungkinkan terjadi diantaranya selain disebabkan oleh pertumbuhan alami, juga dikarenakan pemekaran wilayah yang dialami oleh kabupaten ini, sehingga mendorong banyak masyarakat pendatang untuk bermukim dan mencoba mengambil peruntungan ditengah berkembang pesatnya proses pembangunan di wilayah ini sebagai kabupaten baru.

Berdasarkan hasil analisis awal, terdapat pertumbuhan penduduk tertinggi yang terjadi di Kecamatan Pringsewu, diketahui bahwa kondisi tersebut dimungkinkan terjadi dikarenakan dinamika pembangunan yang terjadi saat ini di Kecamatan Pringsewu. Sebagaimana diketahui, bahwa Kecamatan Pringsewu sejak belum dimekarkan dari Kabupaten Tanggamus telah berkembang menjadi sebuah pusat kegiatan. Dengan posisi yang berada pada jalur lintas barat Sumatera yang strategis, telah menjadikan wilayah ini sebagai pusat kegiatan perekonomian wilayah yang sangat ramai. Kondisi tersebut di atas, telah menjadikan lahan di wilayah ini telah menjadi primadona bagi para pelaku bisnis dan usaha lainnya. Kondisi tersebut cenderung akan memicu terjadinya alih fungsi lahan dari lahan sawah menjadi permukiman yang lebih pesat dari daerah lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh manakah terjadinya perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman dan untuk mengetahui seberapa besar luas sawah yang berubah fungsi menjadi permukiman dari tahun 2012 sampai 2014.

III. METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *survey*. Menurut Moh. Pabundu Tika (2005:6) *survey* adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar data berupa variabel, unit atau individu atau sampel fisik tertentu dengan tujuan agar dapat mengeneralisasikan terhadap apa yang diteliti.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi kelapangan untuk mengetahui lokasi lahan persawahan di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2015.
- b. Melakukan observasi sekaligus pengambilan data dengan menggunakan GPS untuk menentukan titik koordinat sekaligus melihat luas area lokasi lahan persawahan di Kabupaten Pringsewu.
- c. Melakukan pengambilan data dengan melakukan wawancara kepada petani untuk mengetahui alasan perubahan lahan sawah menjadi permukiman di Kabupaten Pringsewu.
- d. Melakukan dokumentasi dengan menggunakan kamera untuk mengumpulkan data dan gambaran lokasi lahan sawah di Kabupaten Pringsewu.

- e. Bekerjasama dengan instansi terkait untuk mengumpulkan data persebaran lahan sawah beserta luas area sawah tersebut dari tahun 2012-2014 yang telah beralih fungsi menjadi permukiman di Kabupaten Pringsewu.
- f. Melakukan pengolahan data berupa luas area persawahan dari tahun 2012-2014 baik dari *survey* lapangan maupun dari data penunjang yang diperoleh dari instansi terkait dengan menggunakan perangkat SIG berupa *arcview* guna memetakan lahan sawah yang telah beralih fungsi menjadi permukiman di Kabupaten Pringsewu.
- g. *Output* dari hasil penelitian ini adalah peta perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman di Kabupaten Pringsewu tahun 2012-2014.

C. Bahan dan Alat Penelitian

Bahan dan alat penelitian merupakan alat pendukung suatu penelitian yang paling dibutuhkan, baik untuk mengumpulkan data maupun mengolah data.

1. Bahan

Bahan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Peta sawah Kabupaten Pringsewu tahun 2012
- b. Peta sawah Kabupaten Pringsewu tahun 2014

2. Alat Penelitian

Alat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat keras (*hardware*) yang terdiri dari:

- a. Seperangkat komputer berperangkat lunak (*software*) terdiri dari *ArcView* untuk memanipulasi gambaran sebaran lahan persawahan yang telah beralih fungsi menjadi permukiman di Kabupaten Pringsewu
- b. GPS digunakan untuk mencari titik koordinat lokasi permukiman dan lahan sawah.
- c. Kamera Digital untuk mendokumentasikan hasil penelitian.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiono (2010: 61) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan 3 variabel yaitu:

1. Perubahan penggunaan lahan sawah.
2. Pola perubahan lahan sawah.
3. Peta tematik perubahan lahan sawah.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Moh. Nazir, 2005: 126).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu lahan persawahan yang ada di Kabupaten Pringsewu dan permukiman yang menempati lahan persawahan yang ada di Kabupaten Pringsewu yang di analisis dari:

1. Perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman

Perubahan penggunaan lahan sawah yang dimaksud adalah luas area sawah yang berubah menjadi permukiman di Kabupaten Pringsewu selama tahun 2012-2014. Luas area lahan sawah yang berubah akan di analisis menggunakan teknik overlay menggunakan peta sawah Kabupaten Pringsewu tahun 2012 dan peta sawah Kabupaten Pringsewu tahun 2014.

2. Pola perubahan lahan sawah menjadi permukiman

Pola perubahan lahan sawah yang dimaksud pada penelitian ini adalah bentuk dan arah lahan sawah yang berubah menjadi permukiman di Kabupaten Pringsewu selama tahun 2012-2014. Pola pemukiman ada 6 jenis yaitu, bentuk pemukiman mengelilingi fasilitas tertentu, bentuk permukiman memanjang mengikuti alur sungai, bentuk permukiman memanjang mengikuti jalur jalan raya, bentuk permukiman memanjang mengikuti garis pantai, bentuk permukiman terpusat, dalam hasil penelitian ini permukiman berpola terpusat pada fasilitas dan mengikuti jalan raya, sedangkan arah persebaran permukiman terdapat 4 arah yaitu, utara, selatan, timur, barat, namun arah persebaran pada penelitian ini yaitu ke arah utara dan timur.

Perubahan lahan sawah yang menjadi permukiman di Kabupaten Pringsewu dapat dilihat dengan menggunakan peta perubahan lahan sawah hasil dari overlay peta tahun 2012 dan 2014.

3. Peta tematik perubahan lahan sawah menjadi permukiman

Peta tematik perubahan lahan sawah dalam penelitian ini adalah peta hasil dari overlay peta sawah di Kabupaten Pringsewu tahun 2012 dan peta sawah tahun 2014 yang kemudian dianalisis berapa luas lahan sawah yang berubah menjadi permukiman di Kabupaten Pringsewu tahun 2012-2014.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian (Moh. Pabundu Tika, 2005:44). Peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui lokasi dan luas area lahan persawahan di Kabupaten Pringsewu.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau jawaban secara langsung dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden yang akan dijawab secara jelas. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Pada teknik wawancara ini,

peneliti akan memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai luas alih fungsi lahan persawahan menjadi permukiman kepada beberapa petani atau pemilik lahan lahan sawah dari 8 kecamatan yang ada di Kabupaten Pringsewu.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006:231), teknik dokumentasi adalah suatu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger dan sebagainya. Pada pengambilan data melalui teknik dokumentasi ini dilakukan bertujuan untuk mengambil data sekunder berupa kondisi luas lahan pertanian yang berbentuk peta dari Badan Pertanahan Kabupaten Pringsewu dan Dinas Pertanian dan BPS Kabupaten Pringsewu.

F. Teknik Analisis Data

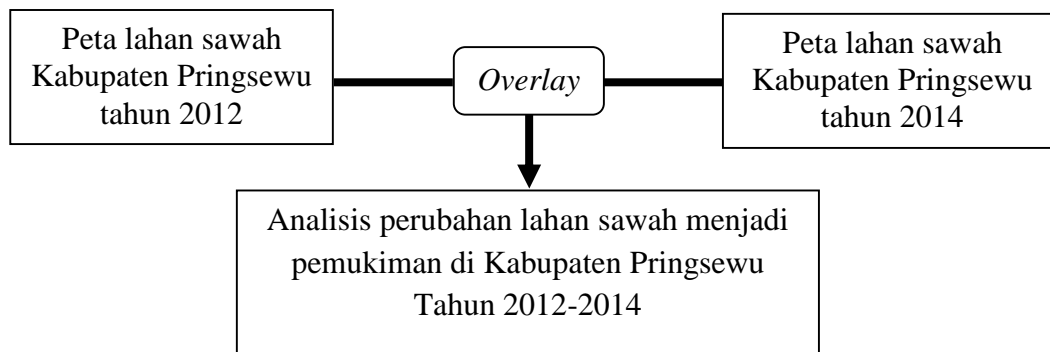
Teknik analisis data merupakan analisis penyusunan data.

Sugiyono (2010:244) mengemukakan bahwa “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintes, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain”.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis peta digital dengan cara *overlay* (tumpang susun). Teknik ini merupakan penggunaan komputer dengan menggunakan program perangkat lunak untuk mengolah data yang telah diperoleh dari hasil observasi. Data yang diperoleh berupa peta lahan sawah pada tahun 2012 dan peta lahan sawah tahun 2014. Kemudian peta lahan sawah akan di *overlay* sehingga akan terlihat perubahan lahan yang terjadi, hasil dari proses

tersebut berupa peta perubahan lahan sawah menjadi permukiman di Kabupaten Pringsewu dari tahun 2012-2014.

Gambar 5. Kerangka Penelitian



Kerangka Penelitian

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengumpulan data di lapangan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Di Kabupaten Pringsewu terjadi perubahan lahan sawah menjadi permukiman yang signifikan. Pada tahun 2012-2014 alih fungsi lahan sawah berubah seluas 515,74 ha atau 3,74%.
2. Pola persebaran permukiman di Kabupaten Pringsewu termasuk ke dalam tipe pola persebaran permukiman bentuk terpusat dan memanjang, dimana bentuk permukiman terpusat terletak di Kecamatan Pringsewu, Kecamatan Gading Rejo, dan Kecamatan Sukoharjo, hal ini dikarena bahwa pada ketiga kecamatan tersebut memiliki potensi untuk mengarah ke pusat perkembangan kota. Sedangkan bentuk permukiman memanjang mengikuti jalan raya dan memusat yang terletak di Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Pagelaran Utara, Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Pardasuka, Kecamatan Adiluwih, dan Kecamatan Banyumas, selain itu arah persebaran permukiman yang terjadi mengarah ke utaran yaitu Kecamatan Sukoharjo karena di Kecamatan ini sebagai pusat pengembangan perdagangan dan jasa sehingga banyaknya lahan sawah yang berubah menjadi permukiman, tengah Kecamatan Pringsewu karena Kecamatan ini merupakan ibu Kota Kabupaten Pringsewu

dan merupakan pusat kegiatan wilayah yang mempunyai fungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan, pusat pemerintahan regional, pusat koleksi dan distribusi, pusat pelayanan pendidikan, sedangkan arah Selatan yaitu di Kecamatan Gading rejo karna di Kecamatan ini merupakan pusat pemerintahan kabupaten, pengembangan permukiman perkotaan, pusat pengembangan perdagangan dan pengembangan pendidikan, hal ini sejalan dengan teori dari Prof. Bintarto.

B. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan adalah:

1. Kepada pemerintah daerah agar lebih tegas dalam mengatur pembangunan agar lebih dapat memahami permasalahan alih fungsi lahan sawah.
2. Kepada masyarakat, dalam rangka mempertahankan dan mencapai swasembada pangan berkelanjutan, agar lebih menjaga lahan sawah agar tidak terus berkurang.
3. Kepada penelitian yang selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan analisis dan jangkauan penelitian agar lebih luas dan informasi yang disampaikan akan lebih lengkap dan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2009. *Pringsewu Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pringsewu. Lampung.
- Lutfi Muta'Ali,S.Si.,MSP. 2012. *Daya Dukung Lingkungan Untuk Perencanaan Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta. Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPPG).
- Eva Banowati. 2013. *Geografi Pertanian*. Yogyakarta : Ombak (Anggota IKAPI).
- Guntara. 2014. *Pengertian Overlay Dalam Sistem*.
<http://www.guntara.com/2013/01/pengertian-overlay-dalam-sistem.html>
diakses tanggal 24 oktober 2014 pukul 22.00 WIB
- I Gede Sugiyanta. 1995. *Permukiman (Diklat)*. FKIP Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Joko Subagjo.2006. *Metode Penelitian Cetakan Kelima*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Malingreau. J. P and Cristiani, 1982. *A Land Cover/Land Use Classification For Indonesia*. PUSPICS-BAKOSURTANAL UGM. Yogyakarta.
- Moh. Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. GHALIA INDONESIA. Bogor.
- Moh. Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Su Ritohardoyo. 2013 *Penggunaan dan Tata Guna Lahan*. Ombak (Anggota IKAPI). 150 Halaman
- Sudarmi. 2005. *Buku Bahan Ajar Geografi Regional Indonesia (Diklat)*. FKIP Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Alfabeta. Bandung.
- Sumadi.2003.*Buku Bahan Ajar Filsafat Geografi. Diklat*. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Tri Lestari. Skripsi. 2009. *Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani*. Bogor.

Wordpress. 2014. *Pertanian Indonesia Masa Kini* pertanian-indonesia-masa-kini/”yang di akses tanggal 5 Februari 2014 jam 23.49 WIB.

Wordpress. 2014. *Sumber Daya Alam Provinsi Lampung*
<http://pojoklampung.wordpress.com/sumber-daya-alam-provinsi-lampung>
diakses tanggal 5 Februari 2014 pukul 23:59 WIB

INTERNET

Diby S dan Ruswanto. “Pola Permukiman Penduduk”. 11 November 2015.
<http://ssbelajar.blogspot.co.id/2013/01/pola-permukiman-penduduk.html>.

Dwi Yanti. 2014. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi*. Diakses dari
<http://economicdevelopmenttwo.blogspot.co.id>. Pada hari Senin, 26 Oktober 2015,
pukul 08. 30 WIB.

Sultan Amin. 2013. *Faktor Terjadinya Pengalihan Fungsi Lahan Pertanian*.
Diakses dari <http://sultanamin.blogspot.co.id>. Pada hari Sabtu, 24 Oktober 2015,
pukul 20. 30 WIB.

Tasrif Landoala. “Definisi Permukiman”. 11 November 2015.
<http://jembatan4.blogspot.co.id/2013/09/definisi-permukiman.html>